

MUNAQASYAH*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran***P-ISSN : 2656-6494****E-ISSN : 2656-7717***Volume 01 No. 2 November 2019*

Urgensi Penyuluhan Berbasis Wawasan Kebangsaan Terhadap Remaja Masjid

Hendro Juwono

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hendrojuwono@gmail.com

Abstract in adolescence is needed coaching to solve and overcome problems faced. A person's personality must be fostered through special education to fit the values in society and culture, especially the youth community. Teenagers also have many life problems, from personal problems, family, friends, and even other social problems. One of the urgent coaching in the era of globalization for adolescents is to conduct counseling based on national insight as a form of deradicalization. National-based counseling aims to increase and strengthen understanding of how to become good citizens. The research method in this article uses a qualitative approach to the type of literature. Qualitative research is expected to be able to facilitate and bridge.

Keywords: Counseling, Nationality Insight, Mosque Youth

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perpindahan dari anak-anak menjadi dewasa. Perpindahan yang dimaksud selain perubahan biologis remaja juga mengalami perubahan secara psikologis di dalam sosio-kulturalnya. Dunia remaja adalah dunia yang paling penting, karena disitu remaja akan menemukan pengalaman baru. Bahkan, ia menghadapi ketidakjelasan,

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

keraguan, dan masalah yang lebih besar remaja merasakan dunia baru dan asing.¹

Masa remaja disebut juga dengan masa penuh goncangan jiwa. Sebab, jiwa remaja akan dibenturkan pada situasi yang sebelumnya belum pernah dirasakan. Masa ini disebut pula sebagai masa yang memfasilitasi antara masa anak-anak dengan masa dewasa² dimasa remaja inilah akan terbentuk kepribadian baik atau buruknya, artinya remaja benar-benar harus mencari jalan kepribadiannya yang hakiki sebagai bekal pada berikutnya, yaitu masa dewasa.

Pada masa remaja diperlukan pembinaan untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Kepribadian seseorang harus dibina melalui pendidikan khusus agar sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya, terlebih masyarakat remaja. Remaja juga memiliki banyak problem kehidupan, dimulai dengan problem pribadi, keluarga, teman, bahkan sosialnya yang lain.

Seorang remaja lebih suka mengikuti model atau gaya hidup terbaru, seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu, terhadap orang tua kurang sopan, patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, keluar dari rumah, membenci orang tua, dan ironisnya sampai memiliki niat membunuh orang tua karena terdesak dengan keadaan. Selain masalah di atas, masalah yang berhubungan dengan moral dan agama juga semakin memuncak. Terutama di kota-kota besar, pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat. Sebut saja misalnya, melalui film, bacaan, gambar-gambar, dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dengan berbagai

¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 76.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 72. 3Ibid., hlm. 125

sikap dan perilakunya. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.³

Bangsa Indonesia telah berada dalam gerbong globalisasi. Gerakan ini masuk diseluruh lini kehidupan manusia, dari masyarakat atas, menengah, hingga bawah. Dalam bidang ekonomi dampak globalisasi berwujud kapitalisme, dalam bidang politik beralih menjadi penegakan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi, pada aspek budaya menampilkan kebebasan berekspresi, pada ranah sosial menjadi individualis, dan berbagai perubahan yang lain. Berbagai respon ditunjukkan oleh masyarakat dalam menanggapi ketidakadaannya sekat geografis sebagai dampak globalisasi, dimana dunia seakan menjelma seperti kampung dan sebaliknya sebuah kampung bermetamorfosis menjadi kota besar dan tidak terbatas (*border lessvillage*). Terdapat tiga unsur pemikiran dalam menanggapi globalisasi:⁴

Pertama, pandangan yang menolak mentah-mentah globalisasi dengan asumsi bahwa fenomena ini tidak lebih dari bentuk imperialisme dalam kemasan baru (*neo-imperialisme*). Globalisasi adalah produk budaya Barat yang sengaja dibuat dalam rangka melakukan hegemoni dan melakukan eksploitasi negara-negara lain. Dalam rangka memuluskan jalan tersebut, istilah globalisasi dibungkus dengan istilah yang atraktif dan berbentuk slogan menarik, seperti keadilan, demokratisasi, hak asasi, kebebasan, perdamaian, dan lain-lain.

Kedua, kelompok kedua menerima dengan sangat terbuka. Kelompok ini meyakini bahwa globalisasi adalah solusi yang bisa memakmurkan bagi seluruh masyarakat. Kelompok ini juga berpandangan bahwa konsep globalisasi sesuai dengan prinsip universal Islam. Yusuf al-Qardhawi menolak pendapat yang demikian, menurutnya globalisasi hanya untuk yang

³S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23

⁴ Shalah Shawi, *Wahdat al-'Amal al-Islâmiy fî Muwâjahat A'âshir al-'Aulamah*, dalam al-Manâr al-Jadîd, edisi April 2000. Hlm 25.

paling berkuasa dan paling kuat (*al-Baqa' Li al-Abqa'*), sedangkan konsep universal Islam berdasarkan pada prinsip kemuliaan manusia, kesetaraan dalam memakmurkan bumi.⁵

Ketiga, pandangan kelompok ketiga bahwasannya globalisasi mengandung hal positif dan negatif. Dalam rangka menghadapi arus globalisasi yang tidak mungkin di bendung maka pilihannya adalah menghadapi dengan penuh kehati-hatian.⁶ Menurut penulis yang berlaku di Indonesia adalah pendapat yang nomor tiga, dengan menerima globalisasi sebab mengimbangi perkembangan dunia dengan sangat hati-hati sekali.

Di-Era Globalisasi tantangan setiap elemen kehidupan menjadi lebih berat, mengingat pengaruh dari Globalisasi sekarang dan akan datang terjadi pada sosial-budaya masyarakat, khususnya muslim. Masyarakat muslim tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi, jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini.

Salah satu masalah sosial keagamaan adalah remaja masjid. Secara umum eksistensi remaja masjid mulai mengalami kemunduran, baik secara kualitas atau secara kuantitas. Secara kualitas, remaja masjid perlu diperhatikan, mengingat arus tantangan baik yang berkaitan dengan pemahaman akidah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau penguatan wawasan kebangsaan sebagai rujukan kecintaan kepada negara republik Indonesia. Secara kuantitas remaja masjid, atau remaja yang meluangkan waktu menjaga masjid mulai menurun. Remaja di era globalisasi atau milenial lebih senang dengan kehidupan diluar, kondisi yang bebas, tidak terlalu mendapatkan desakan tugas-tugas, baik pribadi atau sosial.

Peran remaja masjid sebenarnya sangat strategis dalam sosialnya. Keberadaannya sebagai pertahanan pertama untuk menjaga keamanan

⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Muslimûn wa al- 'Aulamah*, (Kairo: Dar Tauzi' wa al-Nasyr, 2000) Hlm 10-11.

⁶ Aziza Meria, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 1 Februari 2012, hlm. 87-92

lingkungan, khususnya di lingkungan masjid. Masyarakat tentu merasa terbantuan dengan hadirnya remaja ditengah-tengah mereka. Secara umum masyarakat sangat antusias apabila para remaja mencoba memfasilitasi kebutuhan mereka, seperti membantu mengajari anak-anak mereka mengaji, sekolah madrasah, sehingga eksistensi remaja dalam rangka meramaikan masjid sangat dirasakan.

Dalam rangka penguatan kualitas remaja masjid yang berwawasan nasionalis atau kebangsaan, perlu dilakukan penyuluhan yang berbasis wawasan kebangsaan. Penyuluhan yang berbasis wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan untuk membekali dan membentengi para remaja dari pemahaman radikal. Dari arah tersebut kemudian menjadi cikalbakal penulisan artikel ini, dalam rangka melakukan analisis urgensi wawasan kebangsaan terhadap kebutuhan mereka.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan berorientasi pada jenis pendekatan studi pustaka.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁷ Penelitian kualitatif juga diartikan dengan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik.⁸ Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan

⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012), 1.

⁸Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010), 26.

dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.⁹

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.¹⁰

Di dalam literatur lain¹¹ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹² Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.¹³

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.¹⁴ Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi dari segala sumber pustaka tentang perkembangan eksistensi remaja masjid yang berwawasan kebangsaan.

2. Sumber Data

⁹Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. 51.

¹⁰Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

¹¹Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

¹²Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 28

¹³Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 140.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),. 28

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁵ Adapun data primer yang peneliti gunakan adalah segala sumber pustaka yang secara original membahas masalah eksistensi remaja masjid dan wawasan kebangsaan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengambil beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau artikel, data sekunder ini menjadi pelengkap untuk membantu penulisan artikel ini.

Lebih dari itu, menurut Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data skunder dan sumber data tersier. Sumber data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.¹⁶

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Penyuluhan

Penyuluhan menurut Prayitno dan Erman Amri¹⁷ adalah pelayanan yang lahir dari manusia, untuk manusia dan kembali kepada manusia. Dari manusia artinya memberikan pelayanan berdasarkan pada hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensinya. Untuk manusia mengandung pengertian bahwa motivasi pelayanan adalah tujuan-tujuan yang agung, luhur dan bernilai bagi kehidupan kemanusiaan, baik manusia secara individu ataupun kelompok. Kembali pada manusia mengandung pengertian penyelenggara pelayanan dimaksudkan manfaatnya akan kembali kepada diri sendiri

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

¹⁶ Ibid., 12.

¹⁷ Aep Kusnawan, *Urgensi Penyuluhan Agama*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011, hlm 272

Sedangkan menurut M. Hamdani Bakran¹⁸ penyuluhan adalah aktifitas pemberian jalan kebenaran, nasihat, anjuran dan sasaran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara penyuluh dan masyarakat.¹⁹ Sedangkan pengertian dari ubudiah sesuai KBBI adalah sesuatu yang bersifat peribadatan. Maka pengertian dari penyuluhan ubudiah adalah suatu aktifitas memberikan pelajaran dan pedoman kepada pikirannya, kejiwaanya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berpegang kepada Al-Quran dan Assunnah Rasulullah.

2. Wawasan Kebangsaan

Secara bahasa wawasan memiliki arti konsepsi, tinjauan, pandangan, dan atau cara pandang. Sedangkan pengertian kebangsaan secara terminologi adalah tanda khas yang membedakan dan menjadi tanda bagi golongan bangsa atau berhubunga dengan bangsa, dan atau kesadaran diri sebagai warga negara.²⁰ Wawasan kebangsaan juga dapat diberi makna sebagai jalan seseorang atau kelompok melihat keberadaan dirinya yang dikaitkan dengan nilai- nilai dan spirit kebangsaan dalam suatu negara. Filsafat hidup berbangsa berdasarkan pada nilai-nilai dan spirit kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan hasil kesepakatan dan rumusan para pendiri bangsa. Semakin memahami dan menjiwai nilai dan spirit yang disepakati pada suatu negara, serta mengimplementasikan dalam kehidupannya maka bangsa dan negara itu semakin kokoh pula eksistensinya.

Selain itu, wawasan kebangsaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Wawasan berarti kemampuan memahami atau cara memandang suatu

¹⁸ Abdul Basit, *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, hlm 160

¹⁹ Novaili, *Metode dakwah Penyuluh agama Islam dalam Mewujudkan keluarga sakinah terhadap Pasangan Calon suami Istri di kantor urusan agama (kua)*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, hlm 404

²⁰ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Modul Wawasan Kebangsaan*, h.v.

konsep tertentu yang direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kebangsaan adalah tindak-tanduk, kesadaran, atau sikap yang memandang pengertian bahwa dirinya itu adalah bagian kelompok bangsa yang setara dan mendapat perlakuan sama dan terikat dengan sosial budaya.²¹ Oleh karena itu, apabila dihubungkan dengan suatu negara Republik Indonesia, maka wawasan kebangsaan dapat juga sebagai suatu cara pandang mendasar dan komprehensif bagi bangsa Indonesia, sebagai cara pandang yang berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 berkaitan dengan pribadi dan lingkungan sosial, mendomonasi persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan sekaligus melindungi segenap warga sebangsa, dan berperan aktif dalam pergaulan dunia.²² Pengertian yang disebutkan terakhir ini dapat dikatakan lebih luas dan lebih komprehensif, karena melibatkan pandangan dan pergaulan global, di samping secara nasional.

Selain itu, wawasan kebangsaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Wawasan berarti kemampuan memahami atau cara memandang suatu teori atau konsep dan kemudian berefleksi dalam perilaku tertentu yang tidak keluar dari batasan konsep dan pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.²³ Pengertian yang disebutkan terakhir ini dapat dikatakan lebih luas dan lebih komprehensif, karena melibatkan pandangan dan pergaulan global, di samping secara nasional.

Secara historis, bangsa Indonesia telah melalui perjuangan yang begitu panjang untuk dapat mewujudkan keberadaan Negara Kesatuan

²¹ Teguh Suyitno, “*Revisi Wawasan Kebangsaan*”, Presentasi Disajikan pada Diklat Prajabatan Nasional Angkatan Sabtu, 24 April 2010, Kementerian Agama, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang 2010.

²² Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/43885395/Kemerosotan-Integrasi-BangsaDitinjau-Dari-Wawasan-Kebangsaan-Dalam-Kerangka-Nkri> (Rabu, 26 Juli 2017).

²³ Ibid, *Modul Wawasan Kebangsaan*, h.v

Republik Indonesia (NKRI). Hakikat Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah pandangan yang menciptakan keteladanan sikap sekaligus kepribadian bangsa Indonesia dengan penuh rasa cinta tanah air, mengedepankan kesatuan dan persatuan, memiliki integritas kuat untuk bersama-sama membangun negara Indonesia dalam rangka menuju masa depan yang semakin baik, ditengah globalistik persaingan tanpa harus kehilangan budaya bangsa ini.

Prinsip perjuangan dalam bangsa Indonesia adalah selalu berupaya untuk eksis secara bermartabat. Sejarah telah mencatat bahwa perjuangan para pejuang kemerdekaan telah menunjukkan betapa nilai-nilai kejuangan itu telah membangkitkan semangat pantang menyerah untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan. Itu sebabnya, nilai-nilai kejuangan para generasi sebelumnya perlu diwariskan hingga proses perkembangan dan pembangunan bangsa ini tidak memudar. Integrasi nasional adalah salah satu faktor penting yang terdapat pada pembahasan mengenai wawasan kebangsaan. Integrasi nasional sendiri adalah pembauran berbagai aspek sosial budaya pada kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa, pengertian ini berlandaskan pada aliran pemikiran atau paham integralistik.

Dari beberapa hal yang disebutkan dan dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia harus melakukan rejuvinasi wawasan kebangsaan dalam rangka deradikalisasi terlebih menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kebangsaan juga sangat diperlukan dalam rangka pembinaan karakter dan jati diri bangsa.²⁴ Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kebangsaan, sehingga bangsa ini mampu mengatasi berbagai permasalahan kebangsaan termasuk masalah disintegrasi bangsa.

²⁴ Ibid,

Pada saat ini diperlukan adanya upaya-upaya untuk melakukan rejuvenasi terhadap wawasan kebangsaan. Hal-hal yang bisa dilakukan dalam memantapkan Wawasan Kebangsaan, antara lain:²⁵

- a. Meningkatkan kesadaran segenap komponen bangsa untuk menerima, menghormati, dan menghargai segala bentuk keragaman.
- b. Membangun sikap, moral, dan etika seluruh komponen bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Meningkatkan sosialisasi Wawasan Kebangsaan yang bermanfaat membangun Nasional yang harmonis.
- d. Mengoptimalkan pembelajaran Wawasan Kebangsaan yang sejalan dengan proses reformasi dan tidak indoktrinasi.
- e. Membangun nilai-nilai luhur budaya atas dasar Wawasan Kebangsaan untuk membangun semangat otonomi daerah.
- f. Meningkatkan rasa hormat kepada simbol-simbol negara.
- g. Meningkatkan keteladanan dari para pimpinan nasional.

Dengan cara itu, sesungguhnya wawasan kebangsaan secara jelas dapat memberikan jaminan atas tercapainya kepentingan nasional baik ke dalam maupun keluar. Hal ini berarti bahwa Wawasan Kebangsaan memberikan gambaran dan arah yang jelas bagi kelangsungan hidup bangsa, sekaligus perkembangan kehidupan bangsa dan negara di masa depan.

Era reformasi dan demokrasi, memang harus tetap berjalan. Namun, penataan kehidupan berbangsa dan bernegara, harus berjalan di atas rel kesepakatan bersama, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan slogan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menjadi sangat penting ketika

²⁵ Pula A. Ubaedillah dkk, *Modul Implementasi dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan (Draf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kemendagri, 2012), h.12-13.

dikaitkan dengan pencapaian Visi Indonesia 2025.²⁶ Oleh karena itu, perlu kajian kritis dan akademik tentang Urgensi Rejuvinasi wawasan kebangsaan dan relevansinya dengan pencapaian visi Indonesia 2025 tersebut.

Beberapa core materi yang diperlukan dalam pendidikan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan visi Indonesia 2025, dapat disebutkan sebagai berikut.²⁷

Persatuan dan Harmoni Nasional (Unity and National Harmony);

- a. Stabilitas Nasional (National Stability) dan ketahanan nasional (National Resilience);
- b. Demokrasi dan Masyarakat Madani (Democracy and Society);
- c. Hukum dan Ketertiban (Law and Order);
- d. Pertumbuhan Ekonomi (Economy Growth);
- e. Kesejahteraan Rakyat (people welfare);
- f. Tata pemerintahan yang baik (good governance);
- g. Pembangunan Daerah yang intensif (Intensive Regional Development);
- h. Kerjasama Global (Global Partnership);

Core-core materi yang harus diketahui masyarakat seperti disebutkan di atas menjadi sangat urgen karena beberapa alasan yang dapat dijelaskan lebih lanjut. Wawasan kebangsaan tentang nasionalisme dan pembangunan karakter merupakan materi yang berorientasi ke masa depan sebagai bangsa yang tangguh, mempunyai daya saing yang tinggi,

²⁶ Visi Indonesia 2025 adalah slogan yang dirancang untuk mewujudkan mimpi dan rencana pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia agar bangsa ini tetap dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, yaitu Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Presiden ke-6 RI, Soesilo Bambang Yudoyono juga menyampaikan slogan yang agak sedikit berbeda tentang impian atau visi Indonesia, ketika berbicara pada Sidang Kabinet Terbatas di Istana Bogor, 30 Desember 2010, dan Raker Pemerintah di JCC 10 Januari 2011 dengan menyatakan bahwa impian lain Indonesia ke depan adalah juga Indonesia yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan.

²⁷ A. Ubaedillah dkk, *Modul Implementasi dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan (Draf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kemendagri, 2012), h.17-19.

dan berakhlak mulia. Selain itu, dengan persatuan dan harmoni nasional yang makin kokoh, maka bangsa Indonesia akan kuat persatuannya, tinggi keadilannya dengan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis dan wawasan kebangsaan yang utuh.

Terdapat 18 pandangan Indonesia 2025 adalah slogan yang dirancang untuk mewujudkan mimpi dan rencana pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia agar bangsa ini tetap dapat sejajar terhadap bangsa lain di dunia, yaitu Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Presiden ke-6 RI, Soesilo Bambang Yudoyono juga menyampaikan slogan yang agak sedikit berbeda tentang impian atau visi Indonesia, ketika berbicara pada Sidang Kabinet Terbatas di Istana Bogor, 30 Desember 2010, dan Raker Pemerintah di JCC 10 Januari 2011 dengan menyatakan bahwa impian lain Indonesia ke depan adalah juga Indonesia yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan. Ini menjadi penting karena akan mendukung pembangunan bangsa disegala lini. Pemahaman masyarakat terhadap hukum dan ketertiban juga sangat urgen, sekaligus pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tidak juga kalah pentingnya masyarakat juga harus memahami dan mengerti tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (Good and Clean Governance). Otonomi daerah dan kerjasama global juga perlu mendapat perhatian dari masyarakat agar pembangunan karakter bangsa tidak terhenti hingga nasional, tetapi juga melewati batas-batas dan sekat-sekat negara yang tanpa batas.

3. Remaja Masjid

a. Definisi

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Di dalam KBBI kata remaja diartikan dengan

mulai dewasa, sudah cukup umur untuk menikah, ia sekarang sudah sampai, bukan kanak-kanak lagi, pengantin perempuannya masih benar. Kata remaja menurut literatur berbeda adalah berasal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.²⁸ Para tokoh juga ikut memberi sumbangsi terhadap definisi pengertian remaja, seperti DeBrun memberi definisi remaja dengan waktu atau fase pertumbuhan antara fase masa kanak-kanak hingga dewasa.²⁹

Menurut Papalia dan Olds,³⁰ masa remaja adalah fase perpindahan antara fase kanak-kanak hingga dewasa pada usia 12 atau 13 tahun dan selesai dengan usia akhir dari tahun belasan atau permulaan dua puluh tahunan. Pendapat Anna Freud,³¹ masa remaja merupakan perkembangan yang terdapat perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan *psiko-seksual*, dan juga terjadi perubahan pola sikap hubungan dengan orangtua dan cita-cita, cita-cita adalah bagian proses pembentukan masa depan.

Secara konseptual (WHO) Badan Kesehatan Dunia membatasi terhadap siapa remaja. Seperti yang dikemukakannya oleh WHO bahwa batasan remaja bisa dilihat dengan tiga kriteria; batasan biologis, batasan psikologis, dan batasan sosial ekonomi. Pengertian yang pertama kali manusia yang tumbuh dan berkembang menunjukkan seksual sebagai tanda-tanda sekunder hingga saat ia mencapai kematangan seksual., kedua manusia mengalami perkembangan secara psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa., dan ketiga terjadi perubahan dan peralihan dari

²⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 219

²⁹ Ibid, hlm 219

³⁰ Ibid, hlm

³¹ Ibid,

ketergantungan ekonomi secara total kepada keadaan yang lebih mandiri.³²

Selanjutnya, menurut Wirawan dalam mendefinisikan remaja harus disesuaikan dengan budaya lokal, untuk di Indonesia digunakan batasan umur usia 11-24 tahun dan belum menikah, berikut beberapa pertimbangan:

- 1) Di dalam usia 11 tahun umumnya usia dengan tanda-tanda sekunder mulai terlihat.
- 2) Di Indonesia bagi laki-laki dan perempuan umur 15 sudah dianggap balligh
- 3) Pada usia 15 tahun mulai muncul tanda-tanda penyempurnaan berkembangnya jiwa seperti tercapainya identitas ego (*menurut Ericson*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (*menurut Freud*), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (*menurut Piaget*), maupun moral (*menurut Kohlberg*).
- 4) Batas maksimal adalah usia 24 tahun yaitu masa dimana anak mendapatkan peluang sampai batas usia tersebut yang masih menggantungkan diri pada orangtua, ketergantungan kepada orangtua menyebabkan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- 5) Dalam definisi di atas, salah satu yang cukup menentukan adalah perkawinan, dengan perkawinan individu bisa diketahui apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.³³

b. Tanda-tanda Remaja

³² S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23

³³ Ibid,

Pada setiap periode, remaja mempunyai tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Masa ini, merupakan masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya.

Sidik Jatmika berpendapat, kesulitan yang ada tercipta dari mereka sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- 1) Remaja mulai menyampaikan rasa kebebasan dan hak untuk mengemukakan pendapat sendiri. Jika tidak difahami dan disikapi secara bijaksana, justru dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Dalam pergaulannya remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan teman-teman, dibanding ketika masih kanak-kanak. Meningkatnya pengaruh teman menyebabkan pengaruh orangtua semakin melemah. Apalagi Anak remaja terkadang berperilaku berbeda dalam mengungkapkan rasa kesenangannya dan bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh yang umum terjadi adalah dalam pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus menyesuaikan dengan zaman atau eranya.
- 3) Remaja akan mengalami perubahan fisik, dari pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perubahan seksual yang muncul bisa membingungkan, menakutkan, dan menjadi sumber salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering terlalu percaya diri (*over confidence*) dengan apa yang ia yakini benar dan baik, karena itu kemudian mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

34

³⁴ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.10- 11.

Selanjutnya, Sidik Jatmika,³⁵ menjelaskan kaum remaja mengalami kesulitan bagi mereka dan orangtua, kesulitan tersebut merupakan bagian yang normal dari pertumbuhan remaja sendiri. Berikut beberapa kesulitan yang sering terjadi pada kaum remaja:

- 1) Kondisi kejiwaan yang tidak stabil atau sering berubah-ubah, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada waktu tertentu kaum remaja menjadi sosok pendiam, suka cemberut, dan lebih tenang menyendiri, dan pada waktu yang berbeda dan pada waktu singkat bisa menjadi sosok periang, mudah bergaul, dan murah senyum. Kondisi yang seperti itu, sebenarnya hanya membutuhkan perhatian keluarga untuk lebih bijak namun tetap waspada bersama apabila telah menjerumuskan kaum remaja dalam kesulitan-kesulitan, baik di sekolah atau kesulitan dengan lingkungan seperti teman-temannya.
- 2) Dalam masalah seksual sangat bergejolak dan rentan timbul rasa ingin coba-coba, dan hal ini merupakan sesuatu yang biasa (normal) dan sehat. Perilaku kaum remaja yang tertarik pada seks adalah ciri yang normal pada perkembangannya. Rasa ingin tahu terhadap seksual dan birahi akan menimbulkan bentuk perilaku seksual.
- 3) Sering tidak masuk sekolah atau membolos.
- 4) Tingkah laku kaum remaja lebih suka bergaul dengan rekan-rekan yang seusia dengannya, sehingga tidak terlalu bersosial. Selain itu kaum remaja s suka mengganggu, tidak jujur atau berbohong, berbuat kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Faktor yang menyebabkan tingkah laku seperti demikian sangatlah beragam, dan yang pasti sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh

³⁵ Ibid,

buruk teman, dan upaya pendisiplinan yang kurang tepat dari orangtua, dan tidak bisa disikapi terlalu keras dan terlalu lunak

- 5) Penyalahgunaan obat-obatan, seperti bius.
- 6) Psikologi yang cenderung psikosis yang paling dikenal orang adalah setengah gila hingga gila beneran (skizofrenia)

Berdasarkan kesulitan sikap seperti yang telah dikemukakan di atas, dapatlah difahami bahwa ciri yang menjadi khusus remaja seperti berikut:³⁶

- 1) Masa remaja merupakan periode yang penting selama hidup

Pada periode remaja bisa dibilang masa yang sangat urgen dalam kehidupan. Sebab kondisi baik dan buruknya masa tua sangat dipengaruhi oleh masa remaja. Masa remaja dengan segala kekurangan dan kelebihanannya memberi gambaran baru terhadap remaja dalam rangka menemukan jati diri, mudah berubah dalam hal prinsip, sulit menerka baik dan buruk, dan tidak bisa disikapi dengan penuh amarah dan kasar, karena hal tersebut bisa membuat emosi mereka kuat. Perkembangan secara fisik yang begitu cepat sekaligus perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental psikis dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, posisi remaja berada ditengah-tengah, yaitu peralihan antara periode anak ke periode orang dewasa. apabila remaja berperilaku anak-anak, maka ia bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berperilaku seperti orang dewasa seringkali periode remaja terlalu gegabah mengambil sikap, dan

³⁶ Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga, 1993) hlm. 221

seringkali menjadi objek dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di sisi yang berbeda, status remaja yang belum jelas arahnya memberi keuntungan untuk menyelami kehidupan yang berbeda terlebih menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan karakter.

3) Masa remaja adalah masa perubahan

Tingkatan perubahan fisik remaja bersamaan dengan perubahan sikap dan perilaku. Dimasa pertama remaja perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap. Sebaliknya apabila kondisi perubahan fisik mengalami penurunan, maka berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku.

4) Masa remaja merupakan usia bermasalah

Setiap periode perkembangan bisa dipastikan mempunyai pengalaman masalah sendiri. Berbeda dengan masa remaja, apabila terjadi persoalan menjadi sangat sulit dan rumit diatasi. Karena itu bagi para remaja dalam mengambil keputusan seringkali hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja ialah masa mencari identitas

Di masa permulaan remaja, dalam rangka melakukan penyesuaian diri terhadap kelompok sangat penting. Suatu saat mereka mendambakan identitas diri yang baru dan tidak puas apabila terjadi kesamaan dengan teman-temannya dalam segala hal. Hal tersebut biasa terjadi pada setiap remaja yang mencari jati diri, dan sering menimbulkan dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah *identitas-ego* remaja.

6) Usia masa remaja dapat menimbulkan ketakutan

Menurut Stereotip budaya remaja lebih suka melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya, meski sebenarnya dapat mengganggu ketertiban umum, dalam bahasa yang bereda “semau gue”. Karena demikian, berimplikasi terhadap langkah orang dewasa yang seharusnya melakukan pengawasan, bimbingan dan pembinaan justru bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja cenderung tidak realistik

Masa remaja cenderung melihat dan menilai kehidupan dengan kaca mata berwarna. Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan oleh mereka dan bukan sebagaimana adanya, apalagi dalam hal masalah harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita remaja yang tidak realistik, memutuskan sendiri, sehingga ketika terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang menjadi cita-cita remaja merasakan kegagalan yang luar biasa, akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja diambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, yaitu masa dewasa, para remaja akan merasakan kegelisahan untuk meninggalkan pribadi *stereotip* belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Cara mereka menunjukkan bahwa mereka telah dewasa biasanya dengan cara berpakaian dan bertindak. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obatan, dan bisa saja terlibat dalam seks bebas. Mereka menilai dengan bersikap

seperti demikian akan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan harapan mereka.

Jahja mengemukakan masa remaja adalah periode perubahan. Pada periode remaja akan terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun secara psikologis. Berikut beberapa perubahan yang terjadi pada periode remaja yang sekaligus menjadi ciri-ciri masa remaja:³⁷

- 1) Peningkatan emosional secara cepat pada permulaan masa remaja disebut dengan masa *storm* dan *stress*. Peningkatan emosional remaja terjadi karena faktor fisik terutama hormon. Sedangkan dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi yang berbeda dengan kondisi yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan, misalnya mereka harus lebih mandiri, bertingkah laku tidak seperti anak-anak lagi, dan bertanggung jawab. Sebagai catatan bahwa kemandirian dan tanggung jawab remaja akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas ketika remaja duduk di awal-awal kuliah di Perguruan Tinggi.
- 2) Perubahan fisik yang cepat bersamaan dengan kematangan seksual. Pengaruh dari perubahan ini menyebabkan remaja tidak terlalu percaya diri. Konsep diri remaja bisa dipengaruhi dari perubahan dari dalam seperti sirkulasi, respirasi, dan pencernaan. Selain perubahan internal perubahan eksternal seperti berat badan, tinggi badan, dan keseimbangan tubuh.
- 3) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan orang lain. Di masa remaja akan mengalami sifat-sifat bawaan dari masa kanak-kanak

³⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 238

yang mulai tergantikan dengan masa dewasa. Pergantian sifat antara bawaan dan dewasa dapat menyebabkan pribadi remaja tidak menentu, prinsip yang masih berubah-ubah. Dalam tugasnya yang lebih besar remaja mulai dituntut untuk memperhatikan tanggungjawabnya yang lebih besar dan lebih penting, maka remaja diharapkan dapat mengarahkan keinginan mereka pada yang lebih penting. Hubungan remaja dengan individu juga terjadi perubahan, tidak lagi berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, hubungannya juga dengan lawan jenis..

- 4) Mengalami pergeseran nilai, mengandung pengertian bahwa masa remaja dimana permulaannya menganggap penting urusan kanak-kanak bergeser menjadi lebih mementingkan urusan dewasa.
- 5) Remaja dalam menghadapi perubahan cenderung bersikap ambivalen. Remaja memiliki sisi yang berbeda, sisi pertama remaja menginginkan kebebasan, sedangkan pada sisi kedua remaja merasa kurang mampu untuk mengemban segala konsekuensi dari kebebasan itu.

Gunarsa dan Gunarsa,³⁸ dan Mappiare,³⁹ dalam melengkapi ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- 1) Masa remaja pertama. Ditandai dengan masuk Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri:
 - a) Tidak stabil keadaannya, lebih emosional,
 - b) Mempunyai banyak masalah,
 - c) Masa yang kritis,
 - d) Mulai tertarik pada lawan jenis,
 - e) Munculnya rasa kurang percaya diri, dan

³⁸ Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 77.

³⁹ Mappiare, A., *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Bina Usaha, 2000), hlm. 76.

- f) Suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
- 2) Masa remaja pertengahan. Ditandai dengan masuk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri:
 - a) Sangat membutuhkan teman,
 - b) Cenderung memiliki sifat cinta diri sendiri,
 - c) Mengalami keresahan dan kebingungan,
 - d) Berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan
 - e) Lebih suka menjelajah kepada hal yang lebih luas cakupannya.
- 3) Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri:
 - a) Aspek jiwa (psikis) dan fisik mulai stabil,
 - b) Meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik,
 - c) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah,
 - d) Ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan
 - e) Lebih memperhatikan lambang kematangan.

Dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berada pada batas peralihan karakter kehidupan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Terkadang secara fisik tampak dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa yang sebenarnya ternyata mereka gagal menunjukkan kedewasaannya. Hal tersebut dipicu karena pengalaman kaum remaja mengenai alam dewasa belum cukup banyak. Perilaku remaja dalam menghadapi peristiwa akan mengalami kegelisahan,

pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri, hal ini bisa dilihat dari tingkah lakunya dalam mengambil keputusan.

D. KESIMPULAN

Penyuluhan wawasan kebangsaan kepada remaja masjid memiliki makna melakukan proses aktifitas terencana untuk melakukan penerangan dan petunjuk jalan kepada remaja masjid dimana tema yang diusung adalah wawasan kebangsaan. Penyuluhan berbasis wawasan kebangsaan kepada remaja, khususnya remaja masjid bersifat sangat urgen, mengingat kondisi remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa rentan sekali terjadi kebingungan, kekosongan, bahkan keputus-asaan apabila dihadapkan pada problem sosial.

Objek gerakan radikal berdasarkan hasil temuan adalah para remaja dengan tingkat pemahaman rendah. Rendahnya pemahaman remaja merupakan kesempatan emas bagi para penggerak radikalisme untuk menciptakan sekaligus menumbuhkan faham-faham radikal yang tidak cinta kepada NKRI. Prinsip remaja yang belum kuat apabila diisi dengan pemahaman baru yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui lebih mudah diterima padahal sejatinya sangat merusak terhadap keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai warga negara yang baik. Sehingga fungsi dari penyuluhan berbasis wawasan kebangsaan perlu dikembangkan dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah hingga pusat sebagai wujud dari deradikalisme.

E. DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaradhwî, Yusuf. *al-Muslimûn wa al- 'Aulamah*. Kairo: Dar Tauzi' wa al-Nasyr.
- Basit, Abdul. 2014. *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah. Vol. XV, No. 1 Tahun 2014

- Daradjat, Zakiah. 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jatmika, Sidik. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius
- Kusnawan, Aep. Urgensi Penyuluhan Agama, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama
- Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Meria, Aziza. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 1 Februari 2012
- Novaili. *Metode dakwah Penyuluh agama Islam dalam Mewujudkan keluarga sakinah terhadap Pasangan Calon suami Istri di kantor urusan agama (kua)*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015
- S. Wirawan. 202. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sangadji, Etta, Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi).

- S. Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shawi, Shalah. *Wahdat al-'Amal alIslâmiy fî Muwâjahat A'âshir al-'Aulamah, dalam al-Manâr al-Jadîd*, edisi April 2000
- Ubaedillah dkk. 2012. *Modul Implementasi dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan (Draf)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kemendagri